

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dimana sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup bekerja di sektor pertanian. Hingga dapat dikatakan sebagian besar masyarakat Indonesia masih bergantung pada hasil sektor pertanian. (Saragih,2016). Menurut Sibagariang R, dkk (2013) Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam wilayah tropis, Indonesia memiliki potensi pertanian di bagian perkebunan yang sangat baik, salah satunya perkebunan di bidang karet.

Perkebunan merupakan tulang punggung dalam perekonomian di Sumatera Utara terutama di Kabupaten Labuhan Batu Selatan. namun karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena di samping penyebaran dan pengusaha yang cukup luas dan terbesar di berbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaannya atau kegiatannya (Anwar, 2006). Pertanian merupakan sektor yang strategis guna meningkatkan perekonomian Indonesia meskipun pertanian memiliki kontribusi yang sangat kecil tetapi pertanian sangatlah dapat diandalkan untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi yang

baik saat ini dan di masa depan. (Dwi dik.2016). Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan (BPT Pertanian, 2009). Pertanian adalah sektor yang dapat menopang kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan nilai ekonomi yang tinggi komoditas tersebut.

Tanaman karet (*havea braziliensis muellarge*) merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena memiliki peranan penting di Indonesia dan banyak menunjang perekonomian negara sebagai salah satu sumber pemasukan devisa. Karet merupakan salah satu faktor komunitas ekspor yang ukup penting sebagai penghasil devisa negara selain merupakan minyak dan gas. Menurut Nasution E (2008), Sumatera Utara adalah dikenal sebagai salah satu pengeksport karet alam. Karet alam ini berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara salah satu diantaranya adalah Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Tabel I.I
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan di Sumatera Utara Tahun 2021

Tanaman Perkebunan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
Kelapa Sawit	439.315,00	3 060 986,36	51.60
Karet	28.133,00	1 086,390	400.42
Kopi	4.338,00	66.831,00	160.90
Kakao	2.550,00	4,003,00	15.62
Kelapa	1 270,00	1,650,00	12.70

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2021

Dapat dilihat pada tabel diketahui bahwa karet merupakan tanaman perkebunan dengan luas panen dan biaya produksi terbesar setelah kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa karet sangat berpotensi untuk menunjang perkebunan di Indonesia. Selain menunjang perkebunan di Indonesia, karet juga mempunyai banyak manfaat salah satunya adalah pembuatan perabotan dapur seperti cangkir, piring, dan lain-lain yang sudah diolah pabrik.

Tabel 1.2
Rata-Rata Produktivitas, Produksi dan Luas Panen Karet Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2021

Tahun	Rata-rata Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)
2015	32.8	1.383.345	42.060
2016	33.8	1.519.485	47.835
2017	35.3	1.225.136	34.852.4
2018	33,8	979.870	28.940
2019	37,0	840.965	22.943
2020	40,5	1.182.605	31.512
2021	40,0	1.084.390	28.133

Sumber : BPS Sumatera Utara 2015- 2021

Dengan peningkatan konsumsi tersebut, maka diperlukan peningkatan produksi karet. Namun menurut tabel 1.2 Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan luas panen karet dalam periode 2015–2021. Ditahun 2019 luas panen untuk komoditas karet hanya tinggal setengah dari luas panen di tahun 2015, ini terjadi pengahli fungsian lahan menjadi pemukiman dan pengalihungsian komoditi pertanian lainnya. Pada periode 2015-2020 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada rata-rata produksi karet Sumatera utara dimana pada tahun 2020 menjadi puncak rata-rata produktivitas karet pada periode tertentu.

Tabel 1.3
Data Produksi/Ton Karet Seluruh Kabupaten di Sumatera Utara
Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2020

No	Kabupaten /Kota	Produksi Karet(Ton)
1	Nias	2.917,00
2	Mandailing Natal	84.212,00
3	Tapanuli Selatan	8.300,00
4	Tapanuli Tengah	19.512,00
5	Tapanuli Utara	5.757,00
6	Toba Samosir	405,00
7	Labuhan Batu	1.606,80
8	Asahan	8.924,00
9	Simalungun	200.319,30
10	Dairi	234,20
11	Karo	34,10
12	Deli Serdang	12.026,8
13	Langkat	11.227,40
14	Nias Selatan	1.710,30
15	Humbang Hasundutan	2.629,9
16	Pak-pak Barat	853,00
17	Samosir	2.670,7
18	Serdang Bedagai	2.324,7
19	Batu Bara	400,6
20	Padang Lawas Utara	2.155,9
21	Padang Lawas	4.932,5
22	Labuhan Batu Selatan	800.210,4
24	Labuhan batu Utara	2.456,00
25	Nias Utara	8.163,6
26	Nias Barat	2,596.00
27	Labuhan Batu	1.756,7
Sumatera Utara		1.182,602

Sumber: BPS Sumatera Utara 2020

Kabupaten Labuhan batu selatan merupakan sentra produksi karet terbesar di Sumatera Utara dengan total produksi pada tahun 2020 ialah 800 210.4 Ton dari total biaya produksi karet di Sumatera Utara ialah 1.182,602 ton pada tahun yang sama. Sehingga tidak salah kalau karet merupakan jenis tanaman yang umum diketahui oleh masyarakat Labuhan Batu Selatan. Produksi setiap tahunnya berfluktuasi namun cenderung meningkat, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.4
Luas lahan, Produksi ,dan Rata-rata Produksi Karet di Kabupaten Labuhan Batu Selatan 2015-2021

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)
2015	13.150	474.990	361.21
2016	13.470	532.886	397.47
2017	12.537	545.881.3	435.41
2018	9.278	364.512	392.89
2019	10.650	461.499.45	433.31
2020	16.504	802.208.4	474.56
2021	12.279	494.927	466.78

Sumber: Kabupaten Labuhan Batu Selatan Dalam Angka 2015-2021

Berdasarkan tabel berikut dapat dilihat bahwa penurunan produksi karet ini diakibatkan luas lahan pada tahun 2017 hingga 2018 , kemudian kembali mengalami kenaikan pada tahun 2019-2020 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2021, terlebih karet merupakan tanaman yang dapat disadap pada umur 5 tahun. Penyadapan dapat dilakukan selama 25 sampai 35 tahun . Sebelum disadap, kulit karet harus dibersihkan terlebih dahulu agar tidak terjadi pengotoran lateks.

Tabel 1.5
Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Karet Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata produksi
Kampung rakyat	804	3341	40,50
Kota pinang	303	20783	9450
Silangkitang	2200	88329	10668
Sungai kanan	7669	201.743	10,980
Torgamba	1303	180731	11,530
Labuhan Batu Selatan	12.279	494.927	466.78

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Labuhan Batu Selatan 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kecamatan Sungai Kanan merupakan sentra produksi karet Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Tabel 1.6

Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Jumlah Petani Karet di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan 2021

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Batang nadenggan	900	21.086
Hajoran	970	26.853
Huta Godang	960	24.986
Langga Payung	956	23.687
Marsoja	945	22.963
Sampean	985	28.690
Sabungan	978	27.789
Parimburan	975	27.689

Sumber : BPP UPT Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan 2021

Kecamatan Sungai Kanan merupakan kecamatan yang memiliki 52 desa dan 2 kelurahan . Berdasarkan informasi data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa desa sampean tersebut merupakan desa sentra produksi di kecamatan sungai kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan dengan total produksi pada tahun 2020 sebesar 21.104 ton. Desa sampean merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan sungai kanan kabupaten Labuhan batu selatan yang terdiri dari beberapa dusun, diantaranya dusun tapus,dusun sampean timur,dusun sampean julu,dusun sampean barat, sampean sehati,sampean pekan,bargot topong,patihe jae, patihe julu, simpang maropat,dan hasahatan. penduduk desa sampean dominan sebagai petani karet dari karet masyarakat di desa sampean bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Usaha tani karet telah lama di kembangkan di desa ini, karena usaha tani karet merupakan komoditas pertanian yang mempunyai peranan dalam meningkatkan pendapatan petani di desa sampean, sehingga setiap rumah tangga

mempunyai lahan untuk usaha tani karet walaupun tidak semua memiliki lahan sendiri dan tak memiliki lahan yang luas untuk ditanami karet.

Adapun luas lahan petani karet di desa sampean kecamatan sungai kanan adalag sebagai berikut :

Tabel 1.7

Luas Lahan karet per hektar Petani Karet Di Desa Sampean Tahun 2021

Jumlah orang	Luas Lahan per hektar
83 orang	2 hektar (Ha)
53 orang	3 hektar (Ha)
30 orang	1 hektar (Ha)

Sumber : Kantor Kepala Desa Sampean 2021

Berdasarkan tabel 1.7 diatas dapat dilihat luas lahan karet per hektar petani karet di desa sampean tahun 2021, jumlah 83 orang memiliki luas lahan 2 hektar (Ha) , jumlah 53 orang petani karet memiliki luas lahan 3 hektar (Ha) dan jumlah 30 orang petani karet memiliki luas lahan 1 hektar (Ha).

Tabel 1.8

Pendapatan Rata-Rata Petani Karet di Desa Sampean Tahun 2015-2021

Tahun	Harga Karet /Kg	Produksi karet per Minggu	Produksi (kg)	Pendapatan
2015	10.000	85	4.080	40,800.000
2016	9.000	70	3.360	30,240.000
2017	8.000	70	3.360	26,880.000
2018	7.000	65	3.120	21,840.000
2019	8.000	70	3.360	26.880.000
2020	7.000	55	2.640	18,480.000
2021	6.000	55	2.640	15.840.000

Sumber : Kantor Kepala Desa Sampean 2015-2021

Berdasarkan 1.8 diatas dapat dilihat produksi dan pendapatan karet di desa sampean pada tahun 2015-2021, produksi karet sebanyak 4080 kg per tahun di

dapatkan dari produksi karet perminggu dikalikan dengan hari kerja dikalikan dengan 12 bulan. Pendapatan pada tahun 2015 sebesar Rp. 40.800.000, dan produksi karet 3.360 kg dengan pendapatan pada tahun 2016 sebesar Rp. 30.240.000, dan produksi karet 3360 kg dengan pendapatan pada tahun 2017 sebesar 26,880.000, produksi karet 3120 kg dengan pendapatan pada tahun 2018 sebesar 21,840.000, produksi karet 3.360 kg dengan pendapatan pada tahun 2019 sebesar 26.880.00, produksi karet 2640 kg dengan pendapatan pada tahun 2020 sebesar 18,80.000, produksi karet 2640 kg dengan pendapatan pada tahun 2021 sebesar 15.840.000.

Menurut Zoel Fikar (2013 :28) membedakan pendapatan menjadi empat golongan yaitu : 1) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000b perbulan. 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d rp 3.500.000 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000. 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp 1.500.000

Pendapatan yang berbeda-beda tergantung dari cara pekerjaannya, waktu penyadapannya, dan luas lahan karet Yat di sadap. Adapun permasalahan yang dihadapi petani karet di desa sampean kecamatan sungai kanan saat ini adalah tingkat pendapatan petani rendah yang disebabkan karena harga jual yang rendah dan juga tidak menentu (berfluktuasi), serta biaya yang tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pendapatan dari usaha tani karet tersebut. Ketika harga karet naik maka tingkat pendapatan

petani karet di desa sampean kecamatan sungai kanan akan naik, tapi justru sebaliknya bila harga karet turun maka tingkat pendapatan petani di desa sampean kecamatan sungai kanan akan turun drastis dari sebelumnya. Adapun tabel mengenai pendapat sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa harga dan biaya produksi petani merupakan masalah yang akan dikaji terhadap pendapatan petani karet di desa sampean kecamatan sungai kanan kabupaten Labuhan batu selatan karena berdampak bagi kepentingan individu maupun masyarakat dalam mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Data para survey mengenai pendapatan petani dapat dilihat dari indikator”penghasilan yang diterima per bulan,”pekerjaan “anggaran biaya dan beban yang ditanggung. Menurut Bramastuti (2009:48)

Tabel 1.9
Hasil Pra Survey Pendapatan Petani Karet Desa Sampean

No	Pernyataan	Ya	%	Tidak	%
1	Saya mendapatkan penghasilan per bulan	10	33,3	20	66,7
2	Saya senang bekerja sebagai petani karet	3	10	27	90
3	Bagi saya anggaran biaya sangat penting untuk mengetahui kedepannya	14	46,6	16	53,3
4	Saya merasa beban yang ditanggung sebagai seorang petani karet sangat berat	12	40	18	60
	Total Rata-rata		32,4%		67,5%

(Sumber : Hasil Data Kuesioner Pra Survey, 05 Agustus 2022)

Berdasarkan tabel 1.9 dapat dilihat bahwa pendapatan petani karet desa sampean mempunyai total skor rata-rata 32,4% untuk yang menjawab ya dan 67,5% untuk yang menjawab tidak. Adapun pernyataan yang masih jauh di bawah rata-rata adalah pernyataan “ Saya senang bekerja sebagai petani” dan “Saya

mendapatkan penghasilan per bulan”. Secara keseluruhan petani belum mencapai pendapatan yang diharapkan hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban dominan memberikan jawaban tidak. Petani tidak selalu puas karena para petani karet memanen hasil panennya per bulan bukannya per minggu adapun yang mereka dapatkan dari hasil panen cukup untuk kebutuhan sehari-hari terkadang juga kurang dari apa yang diinginkan dan setiap individu tidak menginginkan pekerjaan sebagai petani karet karena hasilnya yang tak seberapa dan capeknya yang tak ternilai angkanya.

Dapat dilihat pada tabel di bawah terdapat perkembangan harga karet di tingkat petani karet atau di tingkat pabrik dan di tingkat petani desa sampean pada tahun 2015-2021.

Tabel 1.10
Perkembangan Harga Karet Di Tingkat Petani Kabupaten Labuhan Batu Selatan 2015-2021

Tahun	Harga Karet
2015	10.000
2016	9.000
2017	8.000
2018	7.000
2019	8.000
2020	7.000
2021	6.000

Sumber : Badan Pusat Statistic Kabupaten Labuhan Batu Selatan,2015-2021

Tabel 1.11
Perkembangan Harga Di Tingkat Pabrik Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2015-2021

Tahun	Harga Karet
2015	10.871
2016	9.516
2017	8.600

2018	7.590
2019	8.600
2020	7.590
2021	6.700

Sumber: Badan Pusat Statistic Kabupaten Labuhan Batu Selatan,2015-2021

Adapun perkembangan harga karet dari tahun ke tahunnya tidak sama , namun posisi tawar petani lemah, karena pembeli karet dihadapkan pada permintaan,penawaran ,stok (cadangan) melimpah. Rendahnya harga karet sebesar 6.700 per kilogram pada tahun 2021 untuk tingkat petani, akan tetapi di kabupaten Labuhan batu selatan rendahnya harga karet sebesar 6.500 per kilogramnya.

Tabel 1.12

Harga Rata-rata Karet Desa Sampean Tahun 2015-2021

Tahun	Harga Karet
2015	10.000
2016	9.000
2017	8.000
2018	7.000
2019	8.000
2020	7.000
2021	6.000

Sumber : Kantor Kepala Desa Sampean

Berdasarkan tabel 1.12 harga karet di desa sampean pada tahun ke tahun mengalami naik turun dan tidak menetap karena pembeli karet dihadapkan pada permintaan,penawaran dan cuaca yang tidak menentu, adapun harga karet yang rendah sebesar 6.000.

Hal ini disebabkan jumlah petani lebih banyak, selain itu petani Karet sangat bergantung pada harga yang diberikan oleh tengkulak dan juga dari pabrik dan daya saing di tengkulak memberikan keputusan petani untuk menjual hasil karet mereka, karena semakin tinggi harga yang diberikan tengkulak maka semakin tinggi minat petani karet untuk menjual hasil panen karet mereka. Kemudian tengkulak membawanya ke kecamatan atau kabupaten.

Dapat dilihat bahwa harga yang ditetapkan kepada petani sangat ditentukan oleh pedagang pengumpul desa (tengkulak). Hal ini disebabkan karena petani pada umumnya tidak mengetahui informasi harga yang ditentukan tengkulak, mereka hanya mengetahui harga karet dari petani ke petani lainnya. Oleh karena itu, para petani terpaksa menjual karet mereka ke tengkulak atau pengumpul desa dengan harga karet yang telah ditentukannya. Sehingga harga karet di tingkat petani, tingkat tengkulak dengan tingkat pabrik memiliki selisih yang cukup besar. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kesesuaian antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan harga karet yang diterima. Adanya permasalahan – permasalahan yang terjadi, sangat merugikan petani karet. Harga karet yang diterima petani semakin rendah.

Untuk data para survey mengenai harga dapat dilihat melalui indikator “1. Keterjangkauan harga, 2. Kesesuaian harga dengan kualitas produk, 3. Daya saing harga, 4. Kesesuaian harga dengan manfaat”. Pada pernyataan tersebut menurut Stanton (dalam Rosvita, 2010:24) atau lebih tepatnya, berikut data yang menunjukkan bagaimana harga dan biaya produksi terhadap pendapatan di desa sampean kecamatan sungai kanan kabupaten Labuhan batu.

Tabel 1.13
Hasil Pra Survey Harga Petani Karet Desa Sampean

No	Pernyataan	Ya	%	Tidak	%
1	Saya berharap harga itu tetap tinggi	17	56,7	13	43,3
2	Saya berharap harga sesuai dengan kualitas produk	20	66,7	10	33,3
3	Saya berharap harga di petani dan di pabrik sama	15	50	15	50
4	Saya merasa senang jika menjual getah karet yang bagus manfaat yang saya dapatkan lebih besar atau sama dengan yang telah dikeluarkan untuk mendapatkannya	13	43,3	17	56,7
	Total Rata-rata		54,2%		45,8%

(Sumber : Hasil Data Kuesioner Pra Survey, 05 Agustus 2022)

Berdasarkan tabel 1.13 dapat dilihat bahwa harga karet total skor rata-rata 54,1% untuk menjawab ya dan 45,8% untuk yang menjawab tidak. Adapun pernyataan yang masih di bawah rata-rata adalah pernyataan “Saya merasa senang jika menjual getah karet yang bagus manfaat yang saya dapatkan lebih besar atau sama dengan yang telah dikeluarkan untuk mendapatkannya”. Secara keseluruhan harga karet di desa sampean belum sesuai dengan yang diharapkan hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban petani karet yang memberikan kecenderungan jawaban tidak. Pekerjaan sebagai petani tidak selalu membuat kehidupan petani menjadi lebih baik dan di samping itu petani tidak hanya memanfaatkan hasil dari karet saja mereka juga mencari pekerjaan tambahan seperti menanam sayur”an untuk dijual.

Tabel 1.14
Biaya produksi Rata-Rata Petani Karet Desa Sampean Per Hektar Tahun 2015-2021

Tahun	Pupuk	Pestisida	Biaya Lain-Lain	Jumlah
2015	1.000.000	500.000	200.000	1.700.000
2016	1.000.000	500.000	200.000	1.700.000
2017	1.000.000	500.000	200.000	1.700.000
2018	1.000.000	500.000	200.000	1.700.000
2019	1.000.000	500.000	200.000	1.700.000
2020	1.000.000	500.000	200.000	1.700.000
2021	1.000.000	500.000	200.000	1.700.000

Sumber : Kantor Kepala Desa Sampean

Berdasarkan tabel 1.14 biaya produksi yang dikeluarkan petani karet desa sampean dari tahun 2015-2021 rata-rata 1.700.000 dengan biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya lain-lain.

Biaya produksi merupakan biaya dasar yang memberikan perlindungan bagi petani dari kerugian. Kerugian akan mengakibatkan petani meminimalkan biaya dari produksi tanpa mengurangi mutu dan kualitas produk. Sutrisin (dalam Si dan Rulfah:2016). Petani harus memaksimalkan biaya produksinya agar tidak mengalami pembengkakan dalam mendanai operasional usahanya. Pada hakekatnya petani dalam menjual produksinya harus dapat mencapai laba yang diharapkan, karena laba merupakan hal yang menjadi utama dalam kegiatan pertanian. Penjualan yang dilakukan tidak menjamin petani memperoleh laba. Hal ini disebabkan hasil penjualan masih harus dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam menghasilkan produksinya seperti pupuk, tenaga kerja,

sewa lahan dll. Lahan untuk pertumbuhan yang baik pada karet ini memerlukan tanah yang subur, serta banyak mengandung bahan organik. Kemudian pemilihan bibit yang baik juga akan mempengaruhi produksi karena bibit yang baik akan lebih tahan terhadap penyakit dan hasilnya juga akan lebih baik. Pada saat ini petani karet di desa sampean lebih banyak memilih atau mengambil bibit karet sendiri dari hasil tanaman sendiri. Hal ini hasilnya juga sama baiknya dengan bibit yang dijual.

Selain bibit, para petani juga membutuhkan pupuk dan pestisida. Pupuk yang biasa digunakan antara lain Urea, KCL, dan TSP. Tanaman karet di desa sampean sering terserang penyakit embun tepung atau yang disebut dengan penyakit oidium merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri patogen. Penyakit ini menyerang tanaman karet baik yang sudah menghasilkan atau yang belum menghasilkan. Bila Hasil penjualan karet lebih kecil dari biaya-biaya yang dikeluarkan maka petani akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, hasil dari penjualan karet harus dapat mencukupi atau lebih besar dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani akan memperoleh pendapatan yang diinginkan.

Untuk data pra survey mengenai biaya produksi dapat dilihat melalui indikator “Biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik” Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadani (2014:167).

Tabel 1.15
Hasil Pra Survey Biaya Produksi Petani Karet Desa Sampean

No	Pernyataan	Ya	%	Tidak	%
1	Saya mengeluarkan biaya alat sadap	10	33,3	20	66,7
2	saya menyadap karet setiap hari	10	33,3	20	66,7
3	Saya mengeluarkan biaya-biaya	13	43,3	17	56,7

	selain biaya pembelian pupuk dan lain-lain				
	Total Rata-rata		36,6%		63,3%

(Sumber : Hasil Data Kuesioner Pra Survey, 05 Agustus 2022)

Berdasarkan tabel 1.15 dapat dilihat bahwa biaya produksi petani karet desa sampean total skor rata-rata 36,6% untuk yang menjawab ya dan 63,3% untuk yang menjawab tidak. Adapun pernyataan di bawah rata-rata adalah pernyataan “Saya mengeluarkan biaya pembelian pupuk” dan “saya menyadap karet setiap hari”. Secara keseluruhan petani karet belum mencapai biaya produksi yang dihasilkan hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban petani yang rata-rata menjawab tidak. Petani tidak selalu puas dengan hasil panennya selama bertani.

Berdasarkan gambaran di atas, dimana Desa Sampean merupakan salah satu penghasil karet. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Harga dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka identifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan Petani Rendah
2. Harga jual di tingkat petani rendah/berfluktuasi
3. Biaya yang dikeluarkan tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Harga dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh harga terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
2. Apakah terdapat Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
3. Apakah terdapat Pengaruh Harga dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga terhadap pendapatan petani karet di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Labuhan Batu Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani Karet di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

3. Untuk mengetahui pengaruh harga dan biaya produksi terhadap pendapatan petani karet di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan menerapkan teori-teori yang diperoleh saat perkuliahan terutama menyangkut masalah Pengaruh Harga dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

2. Bagi petani

Untuk bahan masukan yang bermanfaat dan tambahan informasi dalam meningkatkan pendapatan petani

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepastakaan di bidang agribisnis khususnya mengenai Pengaruh Harga dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Labuhan Batu Selatan

4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi yang ingin mengembangkan penelitian sejenis ini di masa yang akan datang



THE
Character Building
UNIVERSITY